DEKONSTRUKSI MAKNA DALAM KUMPULAN DRAMA "TIGA DRAMA" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Sartika[1], Sakinah Fitri[2], Asri Ismail[3]
[123]Universitas Negeri Makassar
[1]sartikasyah19@gmail.com, [2]sakinah.fitri@unm.ac.id, [3]asriismail@unm.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of binary opposition, identify traces of meaning, and explain the relevance of the findings to Indonesian language learning in senior high school. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The object of the study was the drama collection Tiga Drama by Seno Gumira Ajidarma. Data were collected through library research by reading the drama texts critically, identifying relevant dialogue excerpts, and recording them with their contexts and page references. The data were analyzed using Jacques Derrida's deconstruction perspective, with attention to dominant meanings, opposing meanings, and traces that destabilize apparently fixed meanings. The results show that the binary oppositions in the text are not absolute, because the dominant meaning in each opposition depends on the meaning positioned as its opposite. The traces reveal hidden meanings that are not stated directly in the characters' dialogue. These findings indicate that meaning in drama is dynamic and open to multiple interpretations. The study is relevant to senior high school Indonesian language learning because it can support critical reading, interpretation of explicit and implicit meanings, and evidence-based argumentation without requiring students to master complex philosophical terminology.

Keywords: deconstruction, binary opposition, trace, drama, Indonesian language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk oposisi biner, mengidentifikasi *trace* (jejak makna), serta menjelaskan relevansi temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah kumpulan drama Tiga Drama karya Seno Gumira Ajidarma. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca teks drama secara kritis, mengidentifikasi kutipan dialog yang relevan, serta mencatatnya beserta konteks dan halaman. Analisis dilakukan menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida dengan memperhatikan makna dominan, makna yang dipertentangkan, serta jejak makna yang menggoyahkan anggapan bahwa makna bersifat tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oposisi biner dalam teks tidak bersifat mutlak karena makna dominan dalam setiap oposisi bergantung pada makna yang ditempatkan sebagai lawannya. *Trace* memperlihatkan makna tersembunyi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam dialog tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa makna dalam teks drama bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena dapat mendukung kegiatan

membaca kritis, menafsirkan makna tersurat dan tersirat, serta menyampaikan argumen berdasarkan bukti teks tanpa mengharuskan peserta didik menguasai istilah filsafat yang kompleks.

Kata kunci: dekonstruksi, oposisi biner, *trace*, drama, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi yang merekam pengalaman manusia sekaligus menghadirkan persoalan sosial, politik, budaya, dan kemanusiaan. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya mengikuti rangkaian peristiwa, tetapi juga menafsirkan sikap tokoh, konflik, simbol, serta pesan yang dibangun melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan pembacaan berlapis ialah drama. Dialog dan tindakan tokoh dalam drama dapat memperlihatkan pertentangan gagasan, perbedaan sudut pandang, serta makna yang tidak selalu dinyatakan secara langsung.

Kumpulan drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma menghadirkan konflik yang berkaitan dengan kekerasan, kehilangan, ketidakadilan, relasi kekuasaan, dan kemanusiaan. Dialog para tokohnya memperlihatkan bahwa suatu pernyataan dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks dan pihak yang mengucapkannya. Bahasa juga dapat digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk menyembunyikan fakta, membangun pembenaran, atau menekan pihak lain. Kondisi tersebut membuka peluang untuk membaca teks secara kritis dan menelusuri makna yang berada di balik tuturan tokoh.

Pembacaan yang hanya berpusat pada makna literal berisiko mengabaikan kontradiksi dan makna lain yang bekerja di dalam teks. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga berhadapan dengan informasi dan narasi yang dapat memuat sudut pandang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan pemahaman isi teks membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang terlatih berpikir kritis (Muslihatun dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu memberi ruang kepada peserta didik untuk mempertanyakan informasi, membandingkan pandangan, dan menyampaikan penafsiran

berdasarkan bukti. Fithriyah dan Isma (2024) menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Riama (2020) mengaitkan pembacaan kritis dengan kemampuan menghadapi informasi yang beragam.

Dekonstruksi Jacques Derrida dapat digunakan untuk membaca ketidakstabilan makna tersebut. Dalam pembacaan dekonstruktif, teks tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang hanya memiliki satu makna final. Pembaca menelusuri oposisi biner yang membangun teks, memperhatikan hierarki di antara dua istilah, kemudian menguji ketergantungan dan ketegangan yang membuat hierarki tersebut tidak stabil. Konsep *trace* atau jejak menunjukkan bahwa makna yang hadir selalu membawa jejak makna lain yang tidak sepenuhnya hadir secara langsung (Derrida, 1976). Dengan demikian, makna dominan tidak dapat berdiri sendiri karena dibentuk melalui relasinya dengan makna yang dianggap berlawanan.

Penelitian terdahulu oleh Nuramalia dkk. (2023) mengkaji dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Desti dkk. (2025) mengkaji dekonstruksi pada naskah drama *Madikur dan Tarkent* dan menunjukkan bahwa oposisi biner tidak bersifat mutlak. Sementara itu, Prasetyawati dkk. (2025) menerapkan teori dekonstruksi Derrida pada film pendek *Aphrodite Stereotype*. Penelitian ini memiliki fokus berbeda karena menelaah kumpulan naskah drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma dengan memusatkan perhatian pada oposisi biner dan *trace*, kemudian menghubungkan hasil pembacaan tersebut dengan pembelajaran teks drama di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk oposisi biner dalam kumpulan drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) mengidentifikasi bentuk *trace* yang muncul dalam kumpulan drama tersebut, dan (3) menjelaskan relevansi hasil analisis dekonstruksi makna terhadap pembelajaran teks drama di SMA. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sastra, khususnya penerapan dekonstruksi pada teks drama, serta memberi alternatif kegiatan membaca

kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena data penelitian berupa kata-kata dan kutipan dialog yang memerlukan pemahaman konteks serta penafsiran makna, bukan pengukuran numerik. Objek penelitian adalah kumpulan naskah drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma. Fokus penelitian diarahkan pada oposisi biner, *trace* (jejak makna), dan relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran teks drama di SMA.

Data penelitian berupa kutipan dialog dan bagian teks yang memperlihatkan pasangan makna yang saling berlawanan serta jejak makna yang menyertai makna dominan. Sumber data utama adalah kumpulan drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka yang relevan dengan teori dekonstruksi, kajian sastra, serta pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Peneliti membaca keseluruhan teks secara cermat untuk memahami alur, tokoh, konflik, tema, dan konteks dialog. Selanjutnya dilakukan pembacaan kritis dan analitis untuk mengidentifikasi pasangan makna, kontradiksi, paradoks, serta pesan implisit. Kutipan yang relevan dicatat dengan menyertakan konteks dan halaman agar dapat ditelusuri kembali. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan lembar pencatatan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana kerangka Miles dan Huberman (1994). Pada tahap reduksi, kutipan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data dikelompokkan menurut bentuk oposisi biner dan *trace*, kemudian dijelaskan melalui konteks dialog. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan hubungan antara makna dominan dan makna yang menjadi jejaknya, serta menghubungkan temuan dengan pembelajaran teks drama di SMA.

Pembacaan dekonstruktif dilakukan dengan mengidentifikasi pasangan oposisi dan posisi makna yang tampak dominan, menelusuri makna yang dikesampingkan atau tidak dinyatakan secara langsung, kemudian menunjukkan bagaimana jejak makna tersebut menggoyahkan dominasi makna awal. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil pembacaan teks dengan teori dekonstruksi dan kajian pustaka yang relevan. Pembacaan ulang dilakukan untuk menjaga konsistensi penafsiran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan drama *Tiga Drama* terdapat 22 data oposisi biner dan 22 data *trace*. Satu kutipan dialog dapat memuat pertentangan makna sekaligus jejak makna yang menyertainya, sehingga kedua temuan tersebut disajikan secara berkaitan. Karena keterbatasan ruang, artikel ini menyajikan 11 data yang mewakili ragam pertentangan makna dalam teks.

1. Bentuk Oposisi Biner

Oposisi biner dalam teks drama dibangun melalui pertentangan makna yang muncul pada dialog, tindakan tokoh, dan konflik cerita. Pada sejumlah data, satu konsep tampak lebih ditonjolkan daripada konsep lawannya sehingga membentuk hierarki makna. Namun, melalui pembacaan dekonstruktif, hierarki tersebut tidak bertahan sebagai sesuatu yang tetap, sebab unsur yang tampak subordinat justru berperan menggoyahkan makna dominan. Sebelas data berikut dikelompokkan menurut kedekatan pasangan maknanya.

a. Hidup dan Mati: Harapan di Tengah Ketidakpastian

Data 1 memperlihatkan pertentangan hidup dan mati melalui monolog Ibu yang mengenang perdebatannya dengan Bapak tentang nasib Satria.

> Ibu: *"Jadi dalam setahun itu harapanlah yang membuatku bertahan hidup. Harapan bahwa pada suatu hari Satria pasti pulang kembali... Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Berharap dan menunggu. Tapi Bapak memaksa aku untuk percaya bahwa Satria sudah pergi. 'Satria sudah mati,' katanya."* (hlm. 66)

Makna hidup direpresentasikan oleh harapan Ibu bahwa Satria "pasti pulang kembali", sedangkan makna mati hadir melalui keyakinan Bapak bahwa "Satria sudah mati". Pada awalnya, makna hidup tampak

dominan karena menjadi dasar Ibu untuk bertahan. Akan tetapi, dominasi itu tidak stabil karena harapan justru lahir dari kemungkinan bahwa Satria telah meninggal, sementara keyakinan akan kematian pun tidak didukung bukti yang pasti. Hidup dan mati dengan demikian saling bergantung. Pembacaan dekonstruktif memunculkan makna lain berupa harapan yang terus dipertahankan di tengah ketidakpastian, sehingga pusat makna bergeser dari persoalan hidup atau mati menuju penantian itu sendiri.

b. Percaya dan Tidak Percaya, Menerima dan Menolak

Data 2 dan Data 3 sama-sama berasal dari monolog Ibu dan memperlihatkan pergulatan batin dalam menghadapi kemungkinan kematian Satria.

> Ibu: *"Ah! Tidak! Aku tidak mau percaya itu! Meski dalam hatiku sudah terlalu sering kuingkari diriku, bahwa kemungkinan besar Satria mestinya sudah mati."* (hlm. 66)

> Ibu: *"Menerima? Menerima? Baik. Aku terima Satria sudah mati sekarang. Tapi aku tidak terima kalau Satria itu boleh diculik, dianiaya, dan akhirnya dibunuh."* (hlm. 66)

Pada Data 2, oposisi percaya dan tidak percaya tampak ketika Ibu menyatakan "Aku tidak mau percaya itu!", tetapi sekaligus mengakui bahwa dalam hatinya kematian Satria sudah sering ia ingkari. Penolakan tersebut justru menunjukkan bahwa kesadaran akan kemungkinan kematian telah hadir dalam dirinya. Percaya dan tidak percaya tidak dapat dipisahkan secara tegas, dan makna yang muncul ialah pergulatan batin seorang ibu yang bergerak di antara harapan dan kenyataan yang menyakitkan.

Pada Data 3, oposisi menerima dan menolak terlihat ketika Ibu menyatakan menerima kematian Satria, tetapi menolak penculikan, penganiayaan, dan pembunuhan yang menimpanya. Penerimaan itu tidak utuh karena disertai penolakan, sedangkan penolakan yang tegas menandakan bahwa kenyataan kematian telah diterima. Pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa pusat makna bergeser dari persoalan menerima atau menolak kenyataan menuju tuntutan keadilan atas penderitaan korban.

c. Persaudaraan dan Ancaman, Kemanusiaan dan Kebinatangan

Data 4 dan Data 5 memperlihatkan bahwa bahasa dan atribut kekuasaan dapat menyembunyikan maksud yang berlawanan dengan tampilannya.

> Ibu: *"Lantas orang-orang itu berkata, 'Kami tahu siapa saja keluarga*

> *Saudara.' Huh Saudara. Mana mungkin manusia bersaudara dengan monyet-monyet. Apalagi maksudnya kalau bukan mengancam kan?"* (hlm. 67)
>
> Lelaki Berseragam: *"Barangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babi – tapi aku memakai seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya."* (hlm. 78)

Pada Data 4, oposisi persaudaraan dan ancaman tampak pada ucapan "Kami tahu siapa saja keluarga Saudara". Kata saudara pada umumnya diasosiasikan dengan kedekatan, tetapi Ibu memahaminya sebagai intimidasi. Makna persaudaraan menjadi tidak stabil karena justru digunakan sebagai sarana ancaman, sedangkan ancaman memperoleh kekuatannya dari bahasa yang tampak ramah. Dari sini muncul makna penyalahgunaan bahasa sebagai alat kekuasaan.

Pada Data 5, oposisi kemanusiaan dan kebinatangan tampak melalui pengakuan Lelaki Berseragam yang menyebut dirinya mungkin "seorang anjing" atau "seorang babi", tetapi tetap mengenakan seragam. Seragam lazim dipahami sebagai simbol kewibawaan dan tanggung jawab sehingga kemanusiaan tampak dominan. Pengakuan tokoh menggoyahkan anggapan tersebut karena atribut resmi tidak menjamin perilaku yang manusiawi. Makna lain yang muncul ialah kemunafikan kekuasaan, yakni simbol kekuasaan yang dapat menutupi karakter sesungguhnya.

d. Ingatan dan Pelupaan

Data 6 dan Data 7 menampilkan pertentangan ingatan dan pelupaan dari dua sudut yang berbeda, yaitu tuntutan untuk mengingat dan ketidakmampuan untuk melupakan.

> Ibu: *"Tapi yang satu itu tidak boleh lupa."* Bapak: *"Kalau lupa?"* Ibu: *"Kalau Bapak lupa, artinya sengaja melupakannya. Itu juga berarti Bapak ikut berdosa."* (hlm. 7)
>
> Clara: *"Aku sudah berusaha melupakan segala kejadian dan dirimu dengan segala cara. Aku kawin, beranak pinak, dan bercerai. Aku ingin lupa. Tapi, ternyata manusia yang pelupa tak bisa melupakan kesakitannya yang terdalam."* (hlm. 104)

Pada Data 6, ingatan tampak dominan karena Ibu menegaskan bahwa peristiwa yang menimpa Satria tidak boleh dilupakan. Namun, sesuatu hanya perlu diingat ketika ada risiko untuk dilupakan, sedangkan pelupaan yang dipandang negatif tidak dapat hadir tanpa ingatan yang mendahuluinya. Keduanya saling bergantung, dan makna lain yang muncul ialah tanggung jawab moral untuk menjaga kebenaran agar tidak hilang dari kesadaran.

Pada Data 7, pelupaan tampak dominan karena Clara berusaha meninggalkan masa lalunya dengan berbagai cara. Akan tetapi, semakin kuat keinginan untuk melupakan, semakin jelas bahwa ingatan tentang penderitaan masih memengaruhi hidupnya. Pusat makna bergeser dari persoalan mengingat atau melupakan menuju trauma yang tidak pernah benar-benar berakhir.

e. Penyesalan dan Kehormatan

Data 8 memperlihatkan dua cara memaknai kemungkinan kematian Satria dalam percakapan Ibu dan Bapak.

> Bapak: *"Bu! Maafkan aku, Bu! Kurasa tidak pantas aku mengatakan Satria sudah mati."* Ibu: *"Kalau Satria sudah meninggal, aku tahu dia dibunuh karena pendiriannya. Apapun pendiriannya, dia mati terhormat. Aku bangga kepadanya."* (hlm. 58)

Penyesalan Bapak tampak dominan karena kematian lazim dipahami sebagai peristiwa yang menyedihkan. Namun, Ibu justru memaknainya sebagai kematian yang terhormat. Kehormatan itu tidak terlepas dari penyesalan dan kehilangan yang menyertainya, sedangkan penyesalan muncul karena ada nilai berharga yang diyakini pada diri Satria. Makna lain yang muncul ialah pengorbanan, yakni kematian memperoleh arti karena dijalani demi mempertahankan prinsip.

f. Relasi Kuasa: Aparat dan Korban, Mayoritas dan Minoritas, Kejahatan dan Kekuasaan

Data 9, Data 10, dan Data 11 menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengendalian kebenaran, pelabelan identitas, dan pemberian legitimasi.

> Bapak: *"Mengapa kau culik anak kami? Ini pertanyaan yang tidak akan bisa dijawab. [...] Bisakah seseorang yang berkuasa mengakui keangkuhannya?"* (hlm. 58)
>
> Suara: *"Cina! Cina!"* Clara: *"[...] benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada orang Tionghoa? Saya memang keturunan Tionghoa, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai orang Tionghoa?"* (hlm. 83)
>
> Ibu: *"Gila! Para pembunuh itu sekarang mau jadi presiden!"* (hlm. 74)

Pada Data 9, oposisi aparat/negara dan orang tua korban menempatkan pihak berkuasa sebagai pengendali tindakan dan informasi, sedangkan orang tua korban hanya dapat bertanya dan menuntut jawaban. Namun, kekuasaan aparat bergantung pada keberadaan korban yang menjadi objek tindakannya, dan posisi orang tua yang tampak lemah justru menjadi sumber kritik moral. Makna lain yang muncul ialah ketimpangan relasi kuasa yang

memungkinkan terjadinya pembungkaman dan pengingkaran tanggung jawab.

Pada Data 10, oposisi mayoritas dan minoritas tampak melalui teriakan “Cina! Cina!” yang mereduksi Clara menjadi label etnis. Mayoritas tampak dominan karena memiliki kekuatan untuk melabeli dan melakukan kekerasan. Meskipun demikian, kelompok mayoritas memperoleh maknanya melalui kelompok minoritas yang dianggap berbeda, dan identitas minoritas yang dipandang rendah justru menyingkap kelemahan moral pelaku diskriminasi. Makna yang muncul ialah dehumanisasi identitas.

Pada Data 11, oposisi kejahatan dan kekuasaan terlihat melalui frasa “para pembunuh” dan “mau jadi presiden”. Kekuasaan umumnya dipandang terhormat dan kejahatan dipandang tidak layak memperoleh legitimasi. Ucapan Ibu menunjukkan bahwa pelaku kejahatan tetap berpeluang memperoleh kekuasaan, sehingga batas antara keduanya menjadi kabur. Makna lain yang muncul ialah normalisasi kejahatan dalam politik.

Secara keseluruhan, oposisi biner pada data yang disajikan memperlihatkan pola yang sama: makna yang tampak dominan tidak dapat berdiri sendiri karena bergantung pada makna yang ditempatkan sebagai lawannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Desti dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa oposisi biner dalam naskah drama tidak bersifat absolut, melainkan saling bergantung dan dapat mengalami pergeseran makna.

2. Bentuk *Trace* (Jejak Makna)

Trace menunjukkan bahwa makna yang hadir secara langsung selalu membawa jejak makna lain yang tidak hadir secara utuh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna utama dalam kutipan, menelusuri makna lain yang tersirat sebagai kebalikan atau pasangannya, menunjukkan bahwa makna utama tidak dapat berdiri sendiri, lalu menjelaskan hubungan kedua makna tersebut. Jejak dapat muncul melalui pilihan kata, pertanyaan, tindakan tokoh, maupun emosi yang menyertai dialog.

a. Jejak Kematian dan Jejak Ketidakadilan

Pada Data 1 dan Data 2, *trace* berupa jejak kematian Satria. Makna dominan, yaitu harapan bahwa Satria

masih hidup, selalu dibayangi pernyataan bahwa ia sudah mati. Harapan Ibu karenanya tidak pernah hadir secara utuh, melainkan mengandung kemungkinan kehilangan. Ketidakstabilan itu tercermin dalam emosi penolakan, kesedihan, kecemasan, dan kebimbangan, dan dari hubungan kedua makna tersebut muncul ketidakpastian nasib Satria.

Pada Data 3, jejak ketidakadilan menyertai penerimaan Ibu atas kematian Satria. Menerima kematian tidak berarti menerima penyebabnya, sehingga penerimaan membawa jejak penolakan yang disertai kemarahan dan protes. Makna lain yang muncul ialah tuntutan keadilan agar penculikan, penganiayaan, dan pembunuhan tidak dianggap dapat dibenarkan.

b. Jejak Ancaman dan Identitas yang Tersembunyi

Pada Data 4, kata “saudara” yang bermakna kedekatan membawa jejak ancaman karena dipahami Ibu sebagai intimidasi. Istilah yang tampak ramah dapat digunakan untuk menyampaikan rasa takut dan tekanan, sehingga muncul makna penyamaran intimidasi melalui bahasa.

Pada Data 5, seragam sebagai penanda identitas resmi membawa jejak identitas tersembunyi, sebagaimana tampak pada kalimat “Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya”. Seragam menutupi jati diri pemakainya sehingga orang lain hanya mengenal peran atau simbol kekuasaan. Makna lain yang muncul ialah penyamaran identitas melalui simbol kekuasaan.

c. Jejak Pelupaan dan Jejak Ingatan

Pada Data 6, penegasan Ibu untuk mengingat membawa jejak pelupaan, sebagaimana terlihat dari pertanyaan Bapak, “Kalau lupa?”. Mengingat memperoleh maknanya justru dari kemungkinan melupakan, dan penolakan Ibu terhadap pelupaan menunjukkan kekhawatiran bahwa peristiwa yang menimpa Satria akan diabaikan. Dari sini muncul makna tanggung jawab moral terhadap ingatan.

Pada Data 7, upaya Clara untuk melupakan membawa jejak ingatan yang tidak pernah hilang. Semakin kuat usaha melupakan, semakin tampak bahwa ingatan masih berpengaruh. Makna lain yang muncul ialah trauma yang menetap, yakni pengalaman menyakitkan yang terus

meninggalkan bekas meskipun waktu telah berlalu.

d. Jejak Kehormatan dan Ketidakjujuran

Pada Data 8, kematian tidak hadir semata-mata sebagai kehilangan karena disertai jejak kehormatan, yakni keyakinan bahwa Satria "dibunuh karena pendiriannya" dan "mati terhormat". Respons Ibu menunjukkan kesedihan sekaligus kebanggaan, dan dari hubungan keduanya muncul makna pengorbanan demi prinsip.

Pada Data 9, kekuasaan yang tampak kuat membawa jejak ketidakjujuran. Pernyataan "Ini pertanyaan yang tidak akan bisa dijawab" menunjukkan keraguan bahwa pihak yang terlibat akan mengakui perbuatannya. Kekuasaan dengan demikian berkaitan dengan kemampuan menutupi fakta dan menghindari pengakuan, sehingga muncul makna penutupan kebenaran.

e. Jejak Diskriminasi dan Impunitas

Pada Data 10, identitas etnis Clara membawa jejak diskriminasi yang tampak melalui seruan "Cina! Cina!" dan perusakan mobilnya. Identitas yang seharusnya hanya menjadi penanda asal-usul berubah menjadi alasan perlakuan tidak adil, sehingga muncul makna stigmatisasi identitas. Emosi kebingungan, ketidakberdayaan, kesedihan, dan kekecewaan tampak dalam pertanyaan Clara tentang kesalahannya karena lahir sebagai orang Tionghoa.

Pada Data 11, jabatan presiden yang diasosiasikan dengan kehormatan dan tanggung jawab membawa jejak impunitas yang tampak dalam penyebutan "para pembunuh". Kekuasaan tidak hadir sebagai simbol keadilan, melainkan dibayangi masa lalu penuh kekerasan yang belum dipertanggungjawabkan. Kata "Gila!" menunjukkan kemarahan, kejengkelan, dan ketidakpercayaan Ibu terhadap kondisi tersebut, dan dari sini muncul makna normalisasi kekerasan dalam politik.

Dengan demikian, *trace* pada data yang disajikan menunjukkan bahwa makna dominan selalu menyimpan jejak makna lain yang menggoyahkan anggapan bahwa suatu istilah memiliki arti yang sepenuhnya mandiri. Makna dalam teks drama bersifat dinamis, berlapis, dan membuka ruang bagi berbagai kemungkinan penafsiran oleh pembaca.

3. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil analisis dekonstruksi dalam *Tiga Drama* relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi teks drama. Relevansi tersebut terletak pada peluang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks, mengidentifikasi konflik dan karakter tokoh, menafsirkan makna tersurat dan tersirat, serta mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui dialog. Pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan mengingat alur, tetapi mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan dan membangun penafsiran berdasarkan bukti dalam teks.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks drama berkaitan dengan capaian pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi serta pesan dalam teks sastra. Guru dapat memilih kutipan drama yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemudian meminta mereka menemukan pasangan makna yang bertentangan, membandingkan sudut pandang tokoh, mencari petunjuk makna tersirat, dan menjelaskan alasan penafsirannya dengan merujuk pada dialog.

Teori dekonstruksi tidak harus diajarkan kepada peserta didik SMA sebagai teori filsafat yang kompleks. Istilah seperti *différance*, logosentrisme, dan *trace* dapat disederhanakan atau tidak diperkenalkan secara terminologis. Prinsip dasarnya dapat diterapkan melalui pertanyaan pembelajaran, misalnya: makna apa yang tampak dalam dialog; adakah tokoh yang memandang peristiwa secara berbeda; kata atau tindakan apa yang menunjukkan makna lain; dan bukti apa yang mendukung penafsiran tersebut. Dengan cara ini, peserta didik berlatih membaca secara kritis tanpa dibebani istilah teoretis.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peserta didik membaca teks drama dan mengidentifikasi tokoh, konflik, serta dialog penting. Kedua, peserta didik bekerja berpasangan atau berkelompok untuk menemukan pertentangan makna dan menelusuri petunjuk makna tersirat. Ketiga, peserta didik menyampaikan hasil pembacaan secara tertulis atau lisan

disertai bukti kutipan. Guru dapat menilai ketepatan identifikasi unsur drama, kekuatan penafsiran, penggunaan bukti tekstual, dan kejelasan penyampaian argumen.

Melalui aktivitas tersebut, peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, dan komunikatif, yang sejalan dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan ini juga penting karena peserta didik setiap hari berhadapan dengan arus informasi yang dapat memuat sudut pandang dan kepentingan berbeda (Fithriyah & Isma, 2024; Riama, 2020). Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan penerapan langsung atau pengujian efektivitas pembelajaran di sekolah. Relevansi yang disampaikan merupakan hasil analisis konseptual terhadap kesesuaian temuan dengan tujuan pembelajaran teks drama, bukan bukti empiris peningkatan hasil belajar.

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap kumpulan drama *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma menemukan 22 data oposisi biner. Pasangan makna yang ditemukan berkaitan dengan kehidupan dan kematian, keyakinan, penerimaan, ingatan, kekuasaan, identitas, kebenaran, serta relasi sosial. Oposisi tersebut tidak bersifat mutlak karena makna yang tampak dominan selalu bergantung pada makna yang ditempatkan sebagai lawannya, sehingga hierarki makna menjadi tidak stabil dan terbuka untuk ditafsirkan kembali.

Penelitian ini juga menemukan 22 data *trace*. Jejak makna menunjukkan bahwa makna yang hadir dalam dialog selalu membawa jejak makna lain yang tidak dinyatakan secara langsung, seperti trauma, tanggung jawab moral, diskriminasi, impunitas, kehilangan, dan penyembunyian kebenaran. Dengan demikian, makna dalam teks drama bersifat dinamis, tidak tunggal, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

Hasil penelitian relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya teks drama, karena dapat dimanfaatkan untuk merancang kegiatan membaca kritis yang mengajak peserta didik membandingkan sudut pandang tokoh, memahami makna tersurat dan tersirat, serta menyampaikan penafsiran berdasarkan bukti tekstual. Penelitian ini belum menguji

penerapan pembelajaran secara langsung di kelas sehingga efektivitasnya masih perlu diteliti lebih lanjut. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji dekonstruksi pada objek lain, seperti novel, cerpen, puisi, atau film, sedangkan guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif sumber pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press. (Karya asli diterbitkan 1967).

Derrida, J. (1995). *Of grammatology* (16th printing). Johns Hopkins University Press.

Desti, D. N. F., dkk. (2025). Analisis dekonstruksi naskah drama “Madikur dan Tarkent” karya Arifin C. Noer.

Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Muslihatun, M., Hayyi, A., Mukhlisin, L., Hasanuddin, H., Misnawati, M., & Murcahyanto, H. (2023). Pengembangan model pembelajaran sastra untuk Bahasa Indonesia yang menginspirasi siswa. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 4*(1), 77–85. https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.7235

Nuramalia, I., Budiana, S., & Mukodas, M. (2023). Analisis dekonstruksi dalam novel Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto dari novel Ramayana karya P. Lal serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran, 3*(1), 1–14. https://doi.org/10.55215/triangulasi.v3i1.6979

Prasetyawati, A. E., dkk. (2025). Analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam film pendek “Aphrodite Stereotype”: Kajian sosiologi sastra. https://doi.org/10.62710/6mbrkt10

Riama, R. (2020). Pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di sekolah. *Warta Dharmawangsa, 14*(3), 418–427.

https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3
.825